

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang penuh berkah dan hikmah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang merupakan penutup para Nabi dan Rasul, serta yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Al-Qur'an secara potensial dan *inheren*¹ mengandung berbagai keistimewaan atas kebenarannya sehingga tidak akan lapuk sepanjang zaman. Dengan keistimewaan itulah, al-Qur'an memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik, dengan pemecahan yang begitu bijaksana, karena itu diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada, al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman.²

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia karena dengan kondisi sehat, manusia bisa beraktifitas dengan nyaman dan banyak berbuat kebaikan dengan memberi manfaat kepada sesama. Sementara manusia adalah makhluk yang kompleks yang terdiri atas unsur fisik, psikis, sosial dan spiritual, maka manakala seseorang mengalami

¹ *Inheren* adalah bersatu padu, melekat, berhubungan erat, berpautan. Lihat Kamus Ilmiah Populer karya Pius A Pratanti dan M. Dahlan Al Barry, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 256

² Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*, terj. Ainur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 15

sakit tentunya harus dilakukan pemeriksaan dan penyembuhan secara menyeluruh.³

Al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai "penyembuh penyakit", yang oleh kaum muslimin diartikan bahwa petunjuk yang kandungannya akan membawa manusia pada kesehatan spiritual, psikologis, dan fisik.⁴ Al-Qur'an memang bukanlah sebagai buku kesehatan, akan tetapi al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia agar selamat baik dunia dan akhirat. Walaupun demikian di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah obat penawar (*syifa'*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁵

Ada dua jenis penyakit, yang disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu penyakit ruhani dan penyakit jasmani. Penyakit jasmani adalah penyakit yang mengenai tubuh disebabkan oleh mikroba atau virus atau terganggunya fungsi organ tubuh disebabkan oleh satu atau beberapa organisme. Adapun penyakit rohani terjadi karena adanya serangan ruhani dari luar terhadap terhadap tubuh dan rohani yang sakit, lalu unsur luar itu mengalahkan dan menguasainya.⁶

Pengobatan terhadap penyakit fisik dan non-fisik telah dipraktekkan pada zaman Rasulullah Saw., yakni ketika Rasul menganjurkan kepada para sahabatnya untuk mengurangi porsi makan yang berlebih-lebihan. Dalam

³ Arman Yurisdaldi Saleh, *Berdzikir Untuk Kesehatan Saraf*, (Jakarta: Zaman, 2010), h. 17

⁴ Nina Amina, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 105

⁵ Abdul Hadi, *Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 77

⁶ Syekh Riyadh Muhammad Sa mahah, *Dālilul Mu'alijīn bil Qur'ānil Karīm*, terj. Irwan Raihan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 20

penelitian modern telah didapatkan bahwa makan dengan porsi sedikit dapat mengurangi resiko terkena penyakit jantung, dapat memaksimalkan sistem metabolisme tubuh, memaksimalkan sistem pencernaan, dan membuat harapan hidup lebih lama.⁷

Dengan demikian, cara atau metode pengobatan secara tersirat telah dideskripsikan dalam al-Qur'an. Begitu pula, berkaitan dengan pelaksanaan puasa. Orang yang senang dan sering melakukan puasa, akan terjadi peremajaan sel dalam tubuhnya.⁸ Begitu pun dengan seringnya melakukan puasa, maka pikiran akan melambat, akan tetapi dampak itu akan membawa kepada kejernihan berpikir.

Beberapa dalil dalam al-Qur'an juga menerangkan bahwa berbagai penyakit dapat disembuhkan dengan membaca atau dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, seperti pada Qs. *Yūnus*: 10/57.⁹ Oleh karena itu, salah satu pengobatan yang sering disaksikan dewasa ini adalah pengobatan dengan cara *ruqyah* atau yang dikenal dengan jampi-jampi merupakan salah satu cara pengobatan yang pernah diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Ketika Nabi Saw. sedang sakit, maka datanglah Jibril mendekati tubuh Nabi saw., kemudian Jibril membacakan salah satu doa sambil ditiupkan ke tubuh Nabi saw., dan seketika itu beliau sembuh.¹⁰

⁷ Gama Komandoko, *Sehat dan Bugar Cara Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2010), h. 9-15

⁸ Imam Musbikin, *Bukti-bukti Kemukjizatan Puasa untuk Terapi Diabetes*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 305-307

⁹ Lhat firman Allah surat *Yūnus*: 10/57

¹⁰ Jalaluddīn al-Suyutī, *Al-Qur'ān al-Syafī*, terj. Achmad Sunarto, (Semarang: CV. Surya Angkasa, 1995), h. 86

Pengungkapan *syifā'* dengan berbagai bentuknya disebutkan 6 kali dalam al-Qur'an. Lima antaranya tergolong ayat *makiyyah* satu lainnya tergolong ayat *madaniyyah*. Term *syifā'* ini pada dasarnya disandingkan dengan term *marad* demikian pula dalam perkembangan selanjutnya hingga mengarah pada perbedaan karakter dan kecenderungan masing-masing term yang identik dengannya.¹¹

Pada umumnya *syifā'* diartikan dengan sembuh, sedangkan *marad* diartikan dengan sakit. Sakit dan sembuh merupakan sebuah keniscayaan yang selalu mengiringi kehidupan manusia. Bahkan keduanya berkembang seiring dengan sejumlah jenis penyakit maupun penyembuhannya. Karena itu, sebutan sakit dalam al-Qur'an selain menggunakan kata *marad* (مرض), juga menyebut istilah *syafā'* (شفا), yang berarti pinggir maupun sesuatu yang berada diambang kehancuran sebagai bentuk analogi dari penyakit yang sangat berbahaya terkait dengan permusuhan sifat-sifat *hipokrit* (munafik). Term *saqam* (سقم) dalam keadaan tertentu bisa bermakna ganda (*tawriyah*), baik sakit mental maupun fisiknya, meskipun pada umumnya hanya dipahami sebagai bentuk sakit fisik saja. Term *azā'* (أذى) menunjuk pada segala sesuatu yang menyebabkan sakit dan term *alam* (ألم) merupakan perasaan sakit yang sangat pedih. Sedangkan pengungkapan al-Qur'an selain term *syifā'* (شفاء) dalam arti berbagai usaha penyembuhan, juga menggunakan istilah *bur'ah*

¹¹ Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h. vi

(برأة) yang menunjuk pada kesembuhan secara mutlak, maupun term *salāmah* (سلامة) yang menekankan pada keselamatan di dunia hingga di akhirat kelak.¹²

Penyakit yang bersemayam di hati ada dua macam; yaitu penyakit *syubhat* (tidak jelas antara halal dan haram) yang disertai keraguan dan penyakit syahwat yang disertai kesesatan.¹³ Al-Qur'an menyebutkan kedua penyakit tersebut di dalam firman Allah swt. seperti pada Qs. *Al-Baqarah*: 10,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya:

Dalam hati mereka (ada) penyakit, maka Allah menambah (penyebab) penyakit mereka; dan bagi mereka siksa yang sangat pedih, disebabkan mereka dahulu selalu berdusta.

Untuk mengobati penyakit fisik, tentu saja diperlukan peralatan dan pertolongan medis. Tetapi, untuk mengobati penyakit psikis tentu harus di kembalikan pada sesuatu yang bersifat psikis pula. Hal ini tidak hendak mengatakan bahwa sesuatu yang bersifat psikis tidak dapat digunakan untuk mengobati penyakit fisik. Sebab kondisi psikis terkadang ikut mempengaruhi kondisi fisik seseorang.¹⁴

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menjaga hati agar tetap sehat. Salah satunya adalah dengan mengingat Allah Swt. Orang yang selalu ingat kepada-Nya akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri di dunia ini, sebab ia selalu menyadari ada yang mengawasi setiap gerak dan tingkah lakunya.¹⁵

Seperti yang dijelaskan dalam Qs. *Yūnus*: 57,

¹²Aswadi, *Konsep Syifa'*, h. vi

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Thibbun Nabawī*, terj. Abu Firly, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2013), h. 21

¹⁴ Amin Syukur, *Menata Hati Agar Disayang Ilahi*, (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2013), h. 7

¹⁵ *Ibid*, h. 9

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Hai (seluruh) manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu penajaan (yaitu al-Qur'an) dari Tuhan pemelihara kamu dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada (penyakit-penyakit hati) dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

Menurut tafsir Ibnu Katsir penyebutan "*wa syifā'ullimā fisshudūr*"

bermakna penyembuhan yang tertuju pada rasa kebimbangan dan keraguan, yakni melenyapkan segala kotoran dan najis yang ada di dalam dada.¹⁶ Di dalam al-Qur'an, hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan. Penyebutan kata "dada" diartikan dengan hati, dan hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit rohani, seperti: ragu, dengki maupun *takabbur*.

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas mengandung maksud yaitu *syifā'* yang bermakna khusus yaitu penggambaran al-Qur'an tentang sebagian ayat atau surat dalam al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat dan penyembuh bagi hamba. Dalam hal ini hamba yang dimaksud oleh Ibnu Katsir adalah orang mukmin atau mereka yang beriman kepada Allah.¹⁷ Berangkat dari deskripsi tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang makna *syifā'* menurut Ibnu Katsir. Sehingga penulis akan menjadikan *Tafsir Al Qur'an Al 'Azim* sebagai alat untuk menjelaskan tema yang diangkat yakni

¹⁶ Al Imām Abi Al Fidā' Ismā'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'anil 'Azim Juz 11*, terj. Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 237-238

¹⁷ *Ibid.*, h.238

fungsi al-Qur'an sebagai obat hati dalam perspektif Al Imām Abi Al Fidā' Ismā'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī.

Dewasa ini kesadaran dan keinginan masyarakat untuk memahami dan menyebarkan tafsir tersebut hingga saat ini semakin bagus. Dikarenakan menurut para ulama' tafsir ini merupakan karya tafsir abad pertengahan yang terbesar dan tersahih pada zamannya dan telah menjadi rujukan dan pijakan oleh para mufasir sesudahnya. Penulis ingin membuktikan bahwa tafsir ini tidak akan lekang oleh zamannya, karena dengan dijadikannya rujukan oleh mufasir lain, dapat mengindikasikan bahwa kitab tafsir ini menempati posisi yang sangat penting di antara kitab-kitab tafsir lainnya.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis membatasi masalah ini hanya untuk kata *al-syifā'* dan *al-maraḍ*. Yang mana *al-syifā'* di dalam al-Qur'an ada 6 ayat dan penulis mencantumkan hanya 4 terkait dengan tema yang dibahas, sedangkan kata *al-maraḍ* sendiri di dalam al-Qur'an ada 24 dan penulis hanya mencantumkan 8 ayat saja. Dikarenakan penulis merasa ayat-ayat tersebut cukup untuk dijadikan bahan rujukan penelitian dalam penafsiran ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan penulis ungkap guna untuk mempermudah dalam proses penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan al-Qur'an sebagai *syifā'*?

2. Bagaimana pandangan Ibnu Katsīr tentang fungsi al-Qur'an sebagai obat hati?
3. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsīr tentang ayat-ayat obat hati serta kontekstualisasinya di zaman milenial?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tentang pandangan al-Qur'an sebagai *syifā'*.
2. Untuk mendeskripsikan tentang pandangan Ibnu Katsīr mengenai fungsi al-Qur'an sebagai obat hati.
3. Meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang mengindikasikan adanya fungsi al-Qur'an sebagai obat hati dalam tafsir Ibnu Katsīr serta mendeskripsikan kontekstualisasinya di zaman milenial.

E. Kegunaan Penelitian

Setelah menjelaskan pemaparan mengenai tujuan dari penelitian, diharapkan penelitian tersebut memberi manfaat:

1. Secara akademik, penulis berharap penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran keagamaan dan menambah khazanah literatur tafsir.
2. Sebagai pengembangan studi al-Qur'an wacana bagi *khazanah* keilmuan khususnya di bidang al-Qur'an dan tafsirnya untuk mencapai pemahaman yang selalu berorientasikan dengan konsep al-Qur'an yang benar.
3. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang makna al-Qur'an sebagai obat hati dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsīr karya Imaduddīn Ismā'il bin Umar bin Katsīr.

4. Secara Praktis memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengobatan hati dalam al-Qur'an dan dapat menerapkannya sesuai dengan perkembangan zamannya.
5. Secara pribadi untuk mengembangkan *intelektualitas* dan keilmuan dalam rangka memenuhi tugas akhir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Tulungagung.

F. Penegasan Istilah

Untuk memberikan suatu kejelasan tentang judul yang diangkat dalam kajian ini, penulis menguatkan kembali kata-kata yang digunakan agar tidak terjadi kerancuan dan multitafsir. Adapun penegasan istilah dalam pembagian ini adalah meliputi *Fungsi Al-Qur'an Sebagai Obat Hati Prespektif Tafsir Ibnu Katsir*.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang dikomunikasikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab. Al-Qur'an dijadikan Allah dalam bentuk mushaf-mushaf yang dikutip secara mutawatir sehingga dapat diterima dan dipahami dengan benar serta terjaga kelestariannya.¹⁸ Sementara menurut Abdul Wahhab al-Khallaf berpendapat al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui ruhul amin (Jibril) kepada nabi Muhammad Saw dengan bahasa arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia, petunjuk dalam beribadah, serta dipandang ibadah

¹⁸ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 22

membacanya, terhimpun dalam mushaf yang dimulai surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.¹⁹ Jadi, al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi tentang pedoman kehidupan untuk umat Islam, dan dapat membawa petunjuk kepada jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

2. Obat (*syifā'*)

Obat adalah bahan untuk mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan seseorang dari penyakit.²⁰ M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *syifā'* bisa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dari kekurangan, atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat.²¹ Menurut Buya Hamka *syifā'* dimaknai sebagai obat, yaitu obat bagi segala penyakit jiwa manusia seperti, kesombongan, kedengkian, putus asa yang menimpa manusia. Dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an secara seksama dan memahami makna yang terkandung di setiap ayat maka lambat laun akan sembuh dengan sendirinya.²² Obat bisa dikatakan juga sebagai penawar bagi seseorang yang menderita atau mengalami rasa sakit didalam tubuhnya. *Syifā'* itu sendiri, digolongkan sebagai nama lain dari al-Qur'an yang diuraikan melalui penjelasan bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat bagi orang-orang beriman

¹⁹ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Iain Sunan Ampel Press, 2005), h. 17

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline*

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 532

²² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte ltd, 1999), Jilid 6, h. 4107

dari penyakit kekafiran, dan bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkannya dapat berfungsi sebagai *syifā'* dari penyakit kebodohan.

3. Hati (*qalbu*)

Hati adalah organ tubuh dalam rongga dada, dan aspek rohani, yaitu pemahaman dan pemikiran.²³ *Qalbu* adalah hati atau lubuk hati yang paling dalam, yang merupakan sarana terpenting yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia. Hati adalah tempat bersemayamnya niat, yakni yang menentukan nilai perbuatan seseorang, berharga ataukah sia-sia, mulia atau nista. Niat ini selanjutnya diproses oleh akal pikiran agar bisa direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh jasad dalam bentuk amal perbuatan.²⁴ Hati merupakan salah satu komponen yang ada dalam tubuh manusia, hati semupama cermin, selama cermin itu bersih dari kotoran dan noda, maka segala sesuatu dapat terlihat padanya. Tetapi jika cermin itu dipenuhi noda, sementara tidak ada yang dapat menghilangkan noda darinya dan mengkilapkannya, maka rusaklah cermin itu. Cermin itu tidak dapat lagi dibersihkan dan dikilapkan. Hati adalah cermin, tempat pahala dan dosa berlabuh. Sering dikatakan bahwa hati setiap manusia pada hakikatnya bening. Hati ibarat cermin yang bisa memantulkan apa atau siapa yang ada di depannya.

²³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumddin*, (Bandung, Mizan, 2003), h. 195-196

²⁴ Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati*, (Bandung: Khas MQ, 2006), h. xvi

4. Perspektif

Sudut pandang suatu masalah atau kejadian yang digunakan untuk melihat suatu fenomena²⁵, sehingga bisa mempengaruhi persepsi seseorang yang pada akhirnya mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang suatu hal, dengan perspektif orang akan memandang suatu hal berdasarkan cara-cara tertentu. Perspektif adalah kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu. Perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional.

5. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Al Qur'anil 'Azim atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir ini adalah salah satu dari antara tafsir bil ma'tsur yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw dan Dari sahabat-sahabat besar dan tabi'in, riwayat-riwayat yang dha'if. tafsir ini muncul pada abad ke 8 H atau 14 M. kitab ini pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H atau 1923 M, yang terdiri dari 4 jilid.²⁶

²⁵ KBBi Online

²⁶ *Ibid.*, h. 135

G. Telaah Pustaka

Penulisan skripsi ini didasarkan kepada keinginan penulis untuk mendeskripsikan serta menjelaskan maksud dari pemikiran Ibnu Katsir mengenai makna *syifā'*, yang mana *syifā'* secara umum berarti obat atau penawar. Sedangkan menurut tafsir Ibnu Katsir *syifā'* memiliki makna khusus yaitu penggambaran al-Qur'an tentang sebagian ayat atau surat dalam al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat dan penyembuh bagi hamba.

Sejauh penelusuran penulis secara spesifik tidak ada karya yang sama dengan tema yang penulis teliti. Namun ada beberapa yang penulis temukan karya yang berkaitan dengan tema besar yang penulis teliti. Dalam melakukan telaah pustaka terhadap kajian ini, penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu berkaitan dengan pembahasan tema dan dengan tokoh yang sedang penulis teliti, yaitu:

1. Berkaitan dengan Tema

- a. Disertasi *Konsep Syifā' dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib* Karya Fakhruddin ar-Razi, ini adalah sebuah disertasi yang disusun oleh Aswadi, M. Ag.²⁷ Pada disertasi ini Aswadi hanya mengungkap konsep *syifā'* pada kitab tafsirnya ar-Razi, termasuk metode yang digunakan ar-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat *syifā'*. Dalam pembahasannya kami sama-sama terfokus pada penafsiran ayat-ayat *syifā'* tetapi pada penelitiannya saya tidak hanya fokus pada penjabaran makna *syifā'* saja,

²⁷ Disertasi mengenai "*Konsep Syifā' dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib* Karya Fakhruddin ar-Razi" ini ditulis guna untuk menyelesaikan pendidikan S3-nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007

tetapi juga ayat-ayat lain yang masih berkaitan satu sama lain yaitu berfungsi sebagai obat hati.

- b. Skripsi yang ditulis oleh M. Tsalisil Hasan yang berjudul “*Makna Syifā’ dalam Al-Qur’an (Tinjauan Tematik Tafsir Tematik dengan Menggunakan Tafsir Modern)*”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui makna “*syifā’*” dalam al-Qur’an dengan mempergunakan tafsir-tafsir modern, yang difokuskan pada suatu upaya dalam menggali, menyingkap dan mengungkapkan terhadap petunjuk-petunjuk al-Qur’an mengenai *syifā’* dan untuk mengetahui makna kata *syifā’* dalam al-Qur’an menurut Sayyid Quthb, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dengan mempergunakan tafsir-tafsir modern secara tematik.²⁸ Meskipun tema yang diangkat sama, yaitu berkaitan dengan *syifā’*, akan tetapi tokoh yang menjadi bidang penelitian berbeda. Karena di dalamnya ia terfokus pada penjabaran kata *syifā’* dalam al-Qur’an dan penjelasan antara pemikiran satu mufassir dengan yang lainnya. Sedangkan yang akan penulis kaji adalah sama-sama terfokus pada penafsiran ayat-ayat *syifā’* tetapi dalam penelitiannya saya tidak hanya fokus pada penjabaran makna *syifā’* saja, tetapi juga ayat-ayat lain yang masih berkaitan satu sama lain yaitu berfungsi sebagai obat hati dalam *Tafsīr Al Qur’ānīl ‘Azīm*.
- c. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hikmah yang berjudul “*Syifā’ dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Surat al-Isra’ (17): 82, Qs. Yunūs (10):*

²⁸ M. Tsalisil Hasan, “Makna Syifa’ dalam Al-Qur’an: Tinjauan Tematik Tafsir Tematik dengan Menggunakan Tafsir Modern”, *Skripsi*, (Riau: UIN Suulstn Syarif Kasim, 2015)

57, Qs. An-Nahl (16): 69 dalam *Tafsīr al-Misbāh*”). Skripsi tersebut memfokuskan kajian masalahnya hanya pada pengklarifikasi ayat-ayat tertentu menurut penafsiran Quraish Shihab dalam tafsirnya.²⁹ Walaupun sama-sama mengangkat makna *syifā'* tetapi fokus dan kajiannya hanya dibatasi beberapa ayat saja. Sedangkan yang penulis kaji adalah penafsiran ayat-ayat *syifā'* yang dalam penelitiannya tidak hanya fokus pada beberapa ayat *syifā'* saja, tetapi semua ayat syifa' dan ayat-ayat lain yang masih berkaitan satu sama lain yaitu berfungsi sebagai obat hati dalam *Tafsīr Al Qur'ānil 'Azīm*.

d. Skripsi yang ditulis oleh Rahmi Meldayati yang berjudul “*Mental Disorder dalam Al-Qur'an (Tafsir Maudu'i Tentang Mental Disorder Ragam dan Penanggulangannya)*”). Skripsi tersebut memfokuskan kajian pada masalah-masalah gangguan kejiwaan serta penanggulangannya yang terbatas pada (gangguan; neurosis, psikosis, depresi dan kecemasan), skripsi ini fokus pada penjabaran tentang pengobatan penyakit mental (kejiwaan) yang tidak ada kaitannya dengan penyakit jasmani maupun rohani yang dihubungkan dengan al-Qur'an dan Sains.³⁰ Memiliki kesamaan dalam pembahasan tentang pengobatan tetapi disini dijelaskan bahwa pengobatannya adalah pengobatan mental yang tidak berkaitan dengan penyakit jiwa maupun penyakit rohani.

²⁹ Nurul Hikmah, “Syifa' dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Surat al-Isra' (17): 82, QS. Yunūs (10): 57, QS. An-Nahl (16): 69 dalam Tafsīr Al-Misbāh)”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

³⁰ Rahmi Meldayati yang berjudul “Mental Disorder dalam Al-Qur'an (Tafsir Maudu'i Tentang Mental Disorder Ragam dan Penanggulangannya)”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

Sedangkan penulis sendiri terfokus pada pengobatan hati dalam penafsiran al-Qur'an sebagai obat, yang mencakup penyakit jiwa dan juga penyakit rohani.

- e. Tesis yang ditulis M.Aji Nugroho dengan judul “*Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an (Solusi Qur'ani untuk Menciptakan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap pendidikan Islam)*”. Skripsi ini memfokuskan kajiannya pada kesehatan jiwa perspektif Al-Qur'an serta implikasinya dengan pendidikan Islam.³¹ Fokus kajian skripsi ini adalah penjabarannya tentang konsep jiwa menurut al-Qur'an yang mengarah pada kesehatan yang dapat berimplikasi dalam pendidikan Islam. Penulis sendiri membahas tentang fungsi al-Qur'an sebagai obat, yang mencakup kesehatan jiwa dan juga kesehatan rohani.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Disertasi, “ <i>Konsep Syifā’ dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib</i> ” Karya Fakhrudin ar-Razi yang disusun oleh Dr. Aswadi, M. Ag	Sama-sama membahas ayat tentang <i>syifā’</i>	Fokus kajian kajian disertasi terfokus pada semua ayat <i>syifā’</i> yang terkandung dalam al-Qur'an melalui Tafsir mafatih al-Ghaib.
2.	Skripsi, “ <i>Makna Syifā’ dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tematik Tafsir Tematik dengan Menggunakan Tafsir Modern)</i> ” yang ditulis oleh M. Tsalisil Hasan	Sama-sama membahas ayat tentang <i>syifā’</i>	Skripsi ini fokus pada pengungkapan makna <i>syifā’</i> menurut tafsir modern secara tematik.
3.	Skripsi, “ <i>Syifā’ dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Surat al-Isrā’ (17): 82, QS. Yunus (10): 57, QS. An-Nahl (16): 69 dalam Tafsir Al-</i>	Sama-sama membahas tentang ayat <i>syifā’</i> tetapi beda sasaran.	Skripsi tersebut memfokuskan pada pengkalsifikasi ayat-ayat tertentu menurut penafsiran Quraish

³¹ M.Aji Nugroho, “Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an (Solusi Qur'ani untuk Menciptakan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap pendidikan Islam)”, *Thesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)

	<i>Misbah</i>)” yang ditulis oleh Nurul Hikmah		Shihab dalam tafsirnya
4.	Skripsi, “ <i>Mental Disorder dalam Al-Qur’an (Tafsir Maudu’i Tentang Mental Disorder Ragam dan Penanggulangannya)</i> ” yang ditulis oleh Rahmi Meldayati	Sama-sama membahas tentang kesehatan tetapi beda fokus.	Skripsi ini memfokuskan kajiannya pada kesehatan jiwa perspektif Al-Qur’an serta implikasinya dengan pendidikan Islam
5.	Skripsi, “ <i>Konsep Jiwa dalam Al-Qur’an (Solusi Qur’ani untuk Menciptakan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap pendidikan Islam)</i> ”. Skripsi ini memfokuskan kajiannya pada kesehatan jiwa perspektif Al-Qur’an serta implikasinya dengan pendidikan Islam	Sama-sama memfokuskan pemahasan seputar tentang kesehatan yang ada dalam jiwa.	Skripsi ini memfokuskan kajiannya pada kesehatan jiwa perspektif Al-Qur’an serta implikasinya dengan pendidikan Islam

2. Berkaitan dengan Tokoh

- a. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Ali Mashudi dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Ṣāliha Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Realitas Kehidupan Perempuan Modern (Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Ṣālihah Dalam Surah An-Nisā’ Ayat 34-36 dan Al-Ahzāb Ayat 59 Perspektif Tafsīr Ibnu Katsīr, Al-Azhār, Al-Miṣbah*”³² Hal yang membedakan dengan skripsi ini adalah tema besar yang dibahas. Adapun tema dalam skripsi penulis adalah fungsi al-Qur’an sebagai obat hati dalam perspektif Tafsīr Ibnu Katsīr.

³² Moh. Ali Mashudi, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Ṣāliha Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Realitas Kehidupan Perempuan Modern (Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Ṣālihah Dalam Surah An-Nisā’ Ayat 34-36 dan *Al-Ahzāb* Ayat 59 Perspektif Tafsīr Ibnu Katsīr, Al-Azhār, Dan Al-Miṣbah”, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014)

- b. *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Studi Analisis Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Skripsi ini memfokuskan kajiannya terhadap konsep pendidikan akhlak kepada keluarga.³³
- c. Maya Anjela, “*Makna As-Salām dalam Al-Qur'an Kajian Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Hamka Dan Quraish Shihab*”. Skripsi ini memfokuskan kajiannya dalam studi komparatif tentang makna *as-Salam* antara Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.³⁴

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi, “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Ṣāliha Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Realitas Kehidupan Perempuan Modern (Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Ṣāliha Dalam Surah An-Nisā' Ayat 34-36 dan Al-Ahzāb Ayat 59 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhār, Dan Al-Miṣbah</i> ”	Sama-sama membahas tentang kitab Tafsir Ibnu Katsir. Tetapi disini studi kitabnya adalah komparatif dengan tafsir lain.	Fokus kajiannya berbeda
2.	Skripsi, “ <i>Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Studi Analisis Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir</i> ”	Sama-sama membahas tentang kitab Tafsir Ibnu Katsir	Fokus kajiannya berbeda
3.	Skripsi, “ <i>Makna As-Salām Dalam Al-Qur'an Kajian Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Hamka Dan Quraish Shihab</i> ”	Sama-sama membahas tentang kitab tafsir Ibnu Katsir. Tetapi disini studi kitabnya adalah komparatif dengan tafsir lain.	Fokus kajiannya berbeda

³³ Siti Sukrillah, “Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Studi Analisis Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir”, *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015)

³⁴ Maya Anjela, “Makna As-Salam Dalam Al-Qur'an Kajian Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Hamka Dan Quraish Shihab”, *Skripsi*, (Riau: UIN Syarif Kasim Riau, 2015)

Menurut penulis telah banyak ditemukan kajian yang membahas tentang *syifā*. Pada umumnya para penulis biasanya hanya terokus pada penafsiran ayat-ayat *syifā*' secara umum. Tetapi dalam penelitiannya saya tidak hanya fokus pada penjabaran makna *syifā*' saja, tetapi juga ayat-ayat lain yang masih berkaitan satu sama lain dilihat dari segi fungsinya. Karena Ibnu Katsīr memiliki pemahaman yang mengungkapkan bahwa *syifā*' memiliki makna khusus yaitu penggambaran al-Qur'an tentang sebagian ayat atau surat dalam al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat dan penyembuh bagi hamba. Yang mana dalam hal ini hamba yang dimaksud oleh Ibnu Katsīr adalah orang mukmin atau mereka yang beriman kepada Allah. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih dalam untuk mengupas masalah ini lebih mendalam. Jadi penulis di sini akan menjelaskan pemahaman *syifā*' sendiri dilihat dari segi fungsi al-Qur'an sebagai obat hati dalam perspektif Al Imām Abi Al Fidā' Ismā'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī.

H. Metode Penelitian

Metode penulisan skripsi yang penulis pakai adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka (*library rereach*). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dari literature kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian. Tidak cukup itu saja penulis juga mengumpulkan beberapa data lain yang masih mendukung dengan tema penelitian.

2. Sumber data

Penelitian ini bersifat *library resreach*, jadi semua sumber data diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian meliputi:

a) Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkannya atau yang menggunakannya. Untuk data primer bersumber dari Tafsir *Al Qur'an al 'Azim* karya Al Imām Abi Al Fidā' Ismā'il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber kedua setelah data primer. Pada data sekunder ini peneliti memakai buku-buku terkait penelitian beserta sumber data dari jurnal, artikel maupun data lainnya yang diperoleh dari sumber internet dan lain sebagainya.³⁵

3. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan

³⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 41

erat dengan tema karya ilmiah ini.³⁶ Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang obat dan penafsiran Ibnu Katsīr terkait pengobatan hati akan penulis kumpulkan dan dihimpun kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggung jawabkan.

4. Analisis data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data adalah suatu proses pendeskripsian suatu masalah dan dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan.³⁷

Dalam menganalisa data-data yang terkumpul, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat dengan pola pikir induktif yaitu menarik kesimpulan dari al-Qur'an sebagai obat hati dalam Kitab Tafsīr Ibnu Katsīr karya Imaduddīn Ismail bin Umar bin Katsīr.

Penerapan metode deskriptif di sini adalah, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana penafsiran Imaduddīn Ismā'il bin Umar

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta.1993) h. 202

³⁷ *Ibid.*, h. 202

bin Katsīr dalam kitab tafsir “Ibnu Katsīr” mengenai fungsi al-Qur’an sebagai obat hati.

Sedangkan metode analitis akan digunakan penulis dengan mengkontekstualisasikan pemikiran Imaduddīn Ismā’il bin Umar bin Katsīr tentang fungsi al-Qur’an sebagai obat hati dengan zaman sekarang.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam skripsi ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah yang memaparkan kerangka berfikir dalam tulisan ini. Kemudian rumusan masalah yang dihadirkan untuk menspesialisasikan arah pembahasan serta tujuan dari pembahasan masalah. Dilanjuttkkan dengan metode penelitian dan ditutup dengan sistematika penelitian yang berisi tentang kerangka pembahasan yang ada dalam penelitian ini

Selanjutnya bab kedua penulis memaparkan tentang biografi Al Imām Abi Al Fidā’ Isma’il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqi dan karya-karyanya serta identifikasi tentang Tafsīr *Al-Qur’ānil ‘Azīm*.

Dalam bab ketiga terdiri dari beberapa sub pembahasan tentang pandangan al-Qur’an sebagai syifa’, seperti pengertian, pandangan Ibnu Katsīr tentang fungsi al-Qur’an sebagai obat hati, pembagian penyakit hati, serta penjabaran term kesehatan jiwa atau hati yang terdapat dalam al-Qur’an.

Selanjutnya dalam bab keempat penulis akan menjelaskan penafsiran Al Imām Al Fidā’ Ismā’il Ibnu Katsīr Ad-Dimasyqī tentang fungsi dan ayat-

ayat yang berkaitan dengan obat hati dalam kitab tafsirnya “Tafsīr *Al-Qur’ān*il ‘*Azīm*”. Pada bab ini ayat-ayat tersebut akan diklasifikasikan ke beberapa sub tema yang berkaitan dengan obat hati. Yang terakhir bab ini akan menjelaskan tentang analisis penerapan obat hati pada masa sekarang.

Dalam bab terakhir atau yang kelima ini berisi kesimpulan dari berbagai pembahasan yang telah dipaparkan di atas dan merupakan pokok dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Selain itu dalam bab ini juga berisi saran-saran atas permasalahan yang timbul seputar tema di atas.